

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa menyarankan desa untuk memiliki suatu badan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan pokok dan tersedianya sumber daya desa yang belum dimanfaatkan serta mampu mengelola badan usaha sebagai asset penggerak ekonomi masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, desa memiliki otonomi untuk mengatur hak, wewenang dan kewajiban termasuk juga mengurus sendiri kebutuhan masyarakatnya. Menurut Salampess (2011) bila suatu wilayah mampu dalam mengurus sendiri daerahnya dan sejalan dengan pendapatan asli daerah yang semakin tinggi, hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut juga semakin tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Pendapatan Asli Desa (PAD) adalah penerimaan dari berbagai usaha pemerintah desa untuk mengumpulkan dana guna keperluan desa dalam membiayai kegiatan rutin/pembangunan. Pendapatan Asli Desa berasal dari penerimaan tanah kas desa, pasar/kios desa, pemandian umum yang diurus desa, daya tarik wisata, bangunan milik desa yang disewakan, kekayaan desa lainnya, swadaya dan partisipasi masyarakat dan gotong royong masyarakat. Termasuk juga penerimaan yang berasal dari pungutan desa dan hasil

usaha desa.

Badan Usaha Milik Desa dalam ketentuan umum Peraturan Pemerintah 11 tahun 2021 tentang BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Dalam menjalankan usahanya prinsip efisiensi dan efektifitas harus selalu ditekankan. BUMDes sebagai badan hukum, dibentuk berdasarkan tata perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan kesepakatan yang terbangun di masyarakat desa.

Dengan demikian, bentuk BUMDes dapat beragam di setiap desa di Indonesia. Ragam bentuk ini sesuai dengan karakteristik lokal, potensi, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing desa. BUMDes memiliki empat tujuan utama, yakni: meningkatkan perekonomian masyarakat desa, meningkatkan pendapatan masyarakat desa, mengoptimalkan potensi sumber daya alam untuk kebutuhan masyarakat dan menjadi alat pemerataan serta pertumbuhan ekonomi desa. Untuk mencapai tujuan di atas, diharapkan dapat mengembangkan unit usaha dalam mendayagunakan potensi ekonomi. Dalam hal kegiatan usaha dapat berjalan dan berkembang baik, sangat dimungkinkan pada saatnya BUMDes

mengikuti badan hukum yang telah ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundangan-undangan.

Pemerintah saat ini sedang terus memprioritaskan peran BUMDes sebagai wadah yang dapat meningkatkan perekonomian dan pembangunan desa. Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian (Widyastuti, 2017).

Dalam mengelola dan mengintegrasikan unit-unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes tersebut, maka kebutuhan akan informasi meningkat sejalan dengan perkembangan BUMDes tersebut. Semakin besar dan kompleks suatu organisasi, maka semakin besar pula kebutuhan akan informasi, pengembangan inovasi dan peningkatan efisiensi juga ditingkatkan untuk menghadapi perkembangan ekonomi. Perusahaan harus mampu menyiapkan laporan keuangan dan memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan operasionalnya dalam rangka memaksimalkan laba. Zafira dan Amanah (2013) menyatakan, laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna dalam memprediksi perubahan laba perusahaan pada masa yang akan datang sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas organisasi.

Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat

digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi dari BUMDes. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemilik, kreditor, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah dan masyarakat umum. Dalam laporan keuangan, profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2011 :135), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Ratio ini mengukur kemampuan BUMDes menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang di capainya. Semakin tinggi net profit margin atau margin laba berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah net profit margin atau margin laba bersih semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan *inventory* atau seluruh aktiva lancar. Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Supriyadi dan Fazriani, 2011). Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila

kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Pernyataan tersebut di dukung dengan adanya hasil penelitian bahwa, Nopiana (2016) tingkat perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Natalia, dkk (2016) perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap ROA, Handayani dkk, (2016) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan Meidiyustiani (2016) juga menyatakan modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Menurut Martani (2012;180) kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling *liquid* karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan entitas. Kas merupakan pos paling penting karena secara langsung atau tidak langsung dimana kas terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan bahkan sekiranya pun kas tidak terlibat secara langsung dalam suatu transaksi, namun pos ini memberi dasar bagi pengukuran dan akuntansi untuk semua pos yang lain. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dan kas, bisa disebut dengan rasio penjualan atas kas. Sedangkan kata lain perputaran kas dapat diartikan berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelolah dana kasnya guna menghasilkan pendapatan dari penjualan. Semakin tinggi perputaran kas, dapat menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan kas tersebut dan dapat meningkatkan profitabilitas begitu juga sebaliknya jika semakin rendah perputaran kas, dapat menunjukkan

penurunan efisiensi kas dan menurunkan profitabilitas. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Handayani, dkk (2016) Perputaran kas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, Nopiana (2016) tingkat perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Natalia dkk (2016) perputaran kas berpengaruh negatif terhadap ROA. Febiani (2017) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, Sariningsih (2018) perputaran kas, secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, serta Arianti dan Rusnaeni (2018) perputaran kas, secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, Nurafika dan Almadany (2018) perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Komponen modal kerja yang lain dalam penelitian ini adalah persediaan, juga merupakan elemen utama dari modal kerja, karena jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan, jenis persediaan yang ada dalam perusahaan akan tergantung dari jenis perusahaan (Wiagustini, 2010:148). Persediaan merupakan salah satu pos dari aktiva lancar yang penting karena persediaan merupakan unsur yang aktif dalam operasi BUMDes yang terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang serta mendistribusikannya kepada konsumen. Perputaran persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pihak BUMDes dalam operasi dari BUMDes itu sendiri. Persediaan harus dikelola dengan baik karena persediaan yang optimal dapat meningkatkan efektifitas perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk

mempertahankan penjualan, pihak BUMDes harus menjamin tersedianya persediaan. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari sebuah perusahaan, dapat diukur dari tingkat perputarannya. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Tirtajaya (2016) perputaran persediaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, Suprihartini dan Nasser (2016) perputaran persediaan memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, Natalia dkk (2016) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap ROA, Sariningsih (2018) perputaran Persediaan, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Arianti dan Rusnaeni (2018) perputaran persediaan terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, Nurafika (2018) perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran Total Aset merupakan kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu yang diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Jika perputaran aktiva naik maka profitabilitas akan meningkat. Rasio perputaran total aktiva yang menunjukkan kegiatan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan. Terdapat

hubungan yang erat mengenai perputaran total aktiva terhadap laba bersih, yang dikemukakan oleh Mamduh Hanafi dan Halim (2007:70), bahwa pengaruh rasio Perputaran Total Aset terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva suatu perusahaan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan tersebut sudah dapat memanfaatkan seluruh total aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan, karena pendapatan akan meningkat jika kondisi biaya dan pajak yang dikeluarkan tetap. Sehingga jika kondisi seperti itu maka dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Pernyataan ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, Sefiani (2016) persediaan terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, Barus dan Leliani (2017) perputaran total asset berpengaruh signifikan dan parsial terhadap profitabilitas.

Pemerintah Kabupaten Buleleng memiliki kebijakan daerah yang mengatur Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yakni Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Sampai dengan tahun 2021 sudah terbentuk 126 BUMDes di Kabupaten Buleleng. Dari penilaian terhadap 126 BUMDes yang sudah terbentuk, BUMDes di Kabupaten Buleleng diklasifikasikan BUMDes Maju, BUMDes Berkembang, BUMDes Tumbuh dan BUMDes Dasar.

Rincian klasifikasi BUMDes Kabupaten Buleleng diatas menunjukkan bahwa, di Kabupaten Buleleng terdapat 9,52% sudah tergolong BUMDes Maju yang terdiri dari 12 Desa, BUMDes Berkembang terdiri dari 81 Desa dengan

presentase 64,29%, BUMDes Tumbuh dengan presentase 11,90% dengan 15 desa dan BUMDes Dasar sebanyak 18 desa dengan presentase 14,29%. Maka hal tersebut merupakan pencapaian yang harus ditingkatkan kembali demi tercapainya tujuan pemerintah menjadikan BUMDes alat untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan asli desa. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya angka BUMDes Maju di Kabupaten Buleleng dikarenakan kurangnya *benchmarking* antara BUMDes Berkembang, BUMDes Tumbuh dan BUMDes Dasar dengan BUMDes Maju. *Benchmarking* dengan BUMDes Maju penting dilakukan oleh BUMDes Berkembang, BUMDes Tumbuh dan BUMDes Dasar agar bisa menaikkan kelas menjadi BUMDes Maju. Selain itu menambah modal usaha melalui penyertaan modal kerja dari desa maupun dari masyarakat akan mampu untuk mengembangkan usaha BUMDes secara bijak. Pengelolaan modal kerja serta aset yang dimiliki BUMDes tidak semata mata hanya untuk mencari keuntungan tetapi juga memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, dibalik kekurangan yang dimiliki BUMDes di Kabupaten Buleleng, pada akhir 2019, BUMDes di Kabupaten Buleleng mencatat omset Rp60,9 miliar. Labanya sekitar Rp11,2 miliar, dengan kontribusi BUMDes pada keuangan desa sebanyak Rp 1,74 miliar. Tentu saja ini merupakan keunggulan dari unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes Kabupaten Buleleng sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan. Seluruh BUMDes di Buleleng berhasil menyerap 761 orang pekerja. Setiap desa dapat mendirikan BUMDes dengan mengikuti regulasi. Tujuan penting pendirian BUMDes adalah memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi desa. BUMDes dalam penerapannya akan

membantu pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan pembangunan ekonomi desa dan keberhasilan BUMDes dalam mencapai tujuannya. Hal ini akan penting dalam menggambarkan menurut klasifikasi BUMDes adanya indikator kondisi BUMDes yang digambarkan adalah kelembagaan; peraturan; usaha yang dikelola; administrasi, pelaporan dan pertanggungjawaban; permodalan dan asset; dan dampak BUMDes terhadap masyarakat desa. Kontribusi dari BUMDes dalam pembangunan ekonomi desa penting menggambarkan BUMDes untuk masing-masing klasifikasi BUMDes. Indikator kontribusi terhadap perekonomian desa yang dipakai adalah, potensi/asset desa yang dapat dikelola; tenaga kerja yang diserap; pelayanan BUMDes terhadap masyarakat; dan hasil usaha yang disumbangkan kepada pendapatan asli desa. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kontribusi BUMDes terhadap perekonomian desa, penting mengacu empiris kondisi BUMDes dan kontribusi BUMDes terhadap perekonomian Desa, serta Teori normatif, Teori Pembangunan Berkelanjutan, Teori Pembangunan Berpusat pada Manusia, dan Teori Manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten dari Tirtajaya (2016) , Handayani dkk (2016), Nopiana (2016), Suprihartini dan Nasser (2016), Meidiyustiani (2016), Natalia dkk (2016), Sefiani (2016), Barus dan Leliani (2017), Dwiyanthi dan Sudiartha (2017), Febiani (2017), Sariningsih (2018) Nurafika dan Amladany (2018), dan Arianti dan Rusnaeni (2018) yang telah diuraikan pada alenia sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait BUMDes kondisi tersebut selanjutnya menjadi dasar yang kuat untuk memilih BUMDes Kabupaten Buleleng sebagai subjek penelitian ini. Adapun yang membedakann penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

tempat penelitiannya dimana Tirtajaya (2016), Meidiyustiani (2016), Natalia dkk (2016), Barus dan Leliani (2017), Dwiyanthi dan Sudiarta (2017) menggunakan perusahaan manufaktur, Handayani dkk (2016) menggunakan perusahaan property dan real estate, Nopiana (2016) menggunakan koperasi simpan pinjam, Febiani (2016) menggunakan perusahaan makanan dan minuman, dan Arianti dan Rusnaeni menggunakan tempat PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, Nurafika dan Almadany (2018) menggunakan perusahaan semen. Oleh karena itu maka penelitian ini menyajikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Total Aset Terhadap Tingkat Profitabilitas Badan Usaha Milik Desa Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Desa Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa Se-Kabupaten Buleleng)”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. BUMDes Kabupaten Buleleng memiliki jumlah BUMDes dalam klasifikasi Maju dengan jumlah sangat sedikit.
2. Masih banyak BUMDes di Kabupaten Buleleng yang belum melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip dan indikator perekonomian desa.
3. BUMDes di Kabupaten Buleleng banyak yang memiliki lebih dari satu jenis unit usaha dan belum melakukan pencatatan laporan keuangan yang baik

dan benar sehingga menghasilkan suatu laporan keuangan yang menyulitkan dalam pengambilan keputusan dari pihak eksternal maupun internal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada pengaruh dari perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran total aset dalam peningkatan profitabilitas BUMDes. Oleh karena terdapat banyak dampak yang dihasilkan dari hal tersebut seperti mampu mewujudkan kemandirian dari desa maka penelitian ini hanya akan meneliti menggunakan rasio-rasio laporan keuangan untuk meningkatkan pendapatan asli desa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh dari perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dari BUMDes sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa?
2. Bagaimana pengaruh dari perputaran kas terhadap profitabilitas dari BUMDes sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa?
3. Bagaimana pengaruh dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas dari BUMDes sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa?
4. Bagaimana pengaruh dari perputaran total aset dalam terhadap profitabilitas dari BUMDes sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa?
5. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran

persediaan, dan perputaran total aset dalam terhadap profitabilitas dari BUMDes sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari perputaran modal kerja terhadap profitabilitas BUMDes guna membantu meningkatkan pendapatan asli desa.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari perputaran kas terhadap profitabilitas BUMDes guna membantu meningkatkan pendapatan asli desa.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas BUMDes guna membantu meningkatkan pendapatan asli desa.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari perputaran total aset terhadap profitabilitas BUMDes guna membantu meningkatkan pendapatan asli desa.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran total aset dalam terhadap profitabilitas dari BUMDes guna membantu meningkatkan pendapatan asli desa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaaar sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian untuk

penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat mengembangkan ilmu akuntansi secara lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BUMDes

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini maka dapat memberikan informasi bagi BUMDes sejauh mana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran total aset dalam meningkatkan tingkat profitabilitas BUMDes sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa. Serta dapat dijadikan bahan evaluasi sehingga pada tahun mendatang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan.

b. Bagi Akademisi

Dapat dijadikan informasi tambahan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitiannya dibidang analisis laporan keuangan atau mengambil lokasi penelitian BUMDes.

c. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan petunjuk kepada pemerintah tentang langkah strategis untuk meningkatkan peran BUMDes dalam mengembangkan potensi ekonomi desa.